



ANALISIS HADIS KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF SHAHIH BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM DI DALAM KITAB ILMU

Yuda Adiatma Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surabaya

yuda.muslimengineer@gmail.com

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

muhammadhambalshafwan@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study is driven by the crucial role of teacher competence in achieving quality Islamic education. In Indonesia's formal education context, especially within the implementation of the Merdeka Curriculum, teachers are expected to demonstrate competencies in four key areas: pedagogical, personal, professional, and social. The research aims to examine the normative foundations of these competencies by analyzing selected hadiths from Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, particularly those compiled in the Book of Knowledge (Kitab al-'Ilm), and compare them with the competencies required by national education policy. The research adopts a library research method using a thematic qualitative (*maudhu'i*) approach. Primary sources are drawn from the hadith compilations of Sahih Bukhari and Sahih Muslim, while secondary sources include classical commentaries (*syarh*) and relevant scholarly literature. Data analysis involves content analysis and semantic interpretation of the hadiths, emphasizing their contextual meaning and relevance to contemporary educational discourse. This study presents three key conclusions. First, the hadiths in Sahih Bukhari and Sahih Muslim, especially in the Book of Knowledge (Kitab al-'Ilm), reflect essential elements of teacher competence: deep knowledge, effective teaching methods, and noble character. Second, these hadiths align with four core competency areas: professional, pedagogical, personal, and social emphasizing expertise, self-improvement, ethical conduct, and interpersonal skills. Third, these competencies strongly support the goals of the Merdeka Curriculum, which promotes student-centered learning, character building, collaboration, and reflective practice. Thus, Islamic teachings offer valuable insights for modern education.

Keywords: teacher competence, hadith, Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi pendidik dalam dunia pendidikan Islam yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal dan Kurikulum Merdeka di Indonesia, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Penelitian ini berangkat dari upaya mencari landasan normatif dalam hadis, khususnya dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, mengenai standar kompetensi pendidik. Solusi yang ditawarkan berupa analisis kandungan hadis-hadis pada Kitab Ilmu yang berkaitan langsung dengan kompetensi pendidik, dan membandingkannya dengan standar yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan nasional. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif tematik (*maudhu'i*).

Data primer diperoleh dari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab syarah serta literatur pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis konten dan pemaknaan semantik terhadap makna hadis dengan mempertimbangkan konteks dan relevansinya terhadap dunia pendidikan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, hadis-hadis dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim pada Kitab Ilmu mengandung konsep inti kompetensi pendidik, seperti kedalaman ilmu, metode mengajar yang efektif, dan akhlak mulia. Kedua, kompetensi pendidik dalam hadis mencakup aspek profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial, yang menekankan keahlian, pengembangan diri, integritas, serta kemampuan berinteraksi. Ketiga, seluruh aspek tersebut selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran berpusat pada peserta didik. Ini menunjukkan kontribusi penting ajaran Islam dalam mendukung pendidikan modern.

Kata Kunci: Kompetensi pendidik, hadis, Shahih Bukhari, Shahih Muslim

A. PENDAHULUAN

Pendidik memiliki posisi sentral dalam pendidikan karena berperan langsung membentuk karakter, kemampuan, dan moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial menuju kesempurnaan akhlak. Istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mudarris* mencerminkan keluasan tugas pendidik dalam memelihara serta mengembangkan potensi manusia berdasarkan nilai ilahiah. Islam memandang pendidik sebagai pemegang amanah besar, karena keteladanan dan bimbingannya menentukan kualitas generasi yang akan lahir—generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia.¹ Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam selalu memandang profesi pendidik sebagai bagian dari misi kenabian.

Sebagai teladan utama, Rasulullah SAW diakui sebagai pendidik terbaik sepanjang sejarah. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107)² dan sebagai pengajar yang menyucikan jiwa manusia melalui ilmu dan hikmah (QS. Al-Jumu'ah: 2).³ Hadis-hadis Nabi juga menegaskan bahwa beliau diutus bukan untuk memaksa manusia, melainkan untuk mengajarkan dan memudahkan urusan mereka.⁴ Sejarah kehidupan Rasulullah menunjukkan bagaimana beliau menjalankan fungsi pendidikan dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan keteladanan. Para sahabat yang dididik langsung oleh Rasulullah menjadi bukti nyata keberhasilan metode pendidikan beliau yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁵ Dengan demikian, meneladani Rasulullah SAW sebagai pendidik merupakan landasan utama bagi pembentukan kompetensi pendidik dalam Islam.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam.⁶ Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih*

¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2020).

² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³ Ibid.

⁴ Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. (Bandung: CV Dipenogoro, 2024).

⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Rasulullah Sang Guru* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2022).

⁶ Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadis* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020).

Muslim merupakan dua karya monumental yang berisi kumpulan hadis sahih yang diakui keotentikannya oleh para ulama.⁷ Keduanya menempati posisi paling tinggi setelah Al-Qur'an dan menjadi rujukan utama dalam memahami praktik pendidikan Rasulullah SAW. Dalam kitab *Shahih Bukhari* terdapat lebih dari sembilan ribu hadis, sedangkan *Shahih Muslim* memuat lebih dari tujuh ribu hadis.⁸ Dari sekian banyak hadis tersebut, sebagian besar memuat prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dengan konsep kompetensi pendidik, seperti kewajiban mencari ilmu, metode pengajaran, akhlak guru, dan hubungan sosial antara guru dan murid.⁹ Oleh karena itu, mengkaji hadis-hadis dalam kedua kitab ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang standar kompetensi pendidik ideal dalam perspektif Islam.

Analisis terhadap hadis-hadis pendidikan menjadi penting karena hadis tidak hanya berisi teks normatif, tetapi juga mengandung makna kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai universal pendidikan. Untuk memahami makna hadis secara mendalam, diperlukan kegiatan *syarah* atau penjelasan terhadap hadis yang meliputi kajian linguistik, konteks historis, dan analisis makna.¹⁰ *Syarah hadis* memungkinkan peneliti menyingkap pesan-pesan pendidikan yang tersirat, seperti nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, dan profesionalisme dalam mengajar.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *syarah* digunakan untuk mengkaji hadis-hadis dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai standar keilmuan, metodologi, dan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik menurut sunnah Nabi SAW.¹²

Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia juga memiliki standar kompetensi pendidik yang diatur secara formal dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.¹³ Peraturan tersebut menetapkan empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹⁴ Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam mewujudkan guru yang profesional. Kompetensi pedagogik menekankan kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian menuntut kematangan moral dan keteladanan, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi secara efektif, sedangkan kompetensi profesional menuntut penguasaan materi ajar secara mendalam. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa

⁷ Mahmud Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

⁸ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016).

⁹ Abdul Sattar Daulay, "Menyingkap Karakteristik Pendidik Islam Menurut Perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025).

¹⁰ M. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Jurnal Studi Hadis* 2 (2016): 259–272.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

¹² Abdurrohman et al., "Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022).

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

profesionalitas pendidik tidak hanya diukur dari keahlian akademis, tetapi juga dari moralitas dan kemampuan sosialnya.¹⁵

Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan murid, termasuk melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendorong penguatan karakter dan *soft skills*. Meski demikian, kebebasan tersebut menuntut kesiapan guru dari aspek keilmuan, kreativitas, serta kepekaan sosial dan emosional. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari hadis menjadi sangat relevan karena metode pengajaran Rasulullah SAW juga menekankan kemandirian belajar, pembentukan karakter, dan pembelajaran yang bermakna. Kondisi tersebut menyoroti pentingnya kualitas guru agama Islam, terlebih ketika masih terdapat kecenderungan menjadikan guru sebagai faktor rendahnya kualitas lulusan akibat ketidakefektifan, rendahnya motivasi, dan kurangnya kemampuan pedagogik.¹⁶

Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis mengenai kompetensi pendidik dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, khususnya pada *Kitab al-'Ilm*, serta menelaah relevansinya dengan standar kompetensi pendidik yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu identifikasi hadis yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, analisis substansi nilai-nilai pendidikannya, dan penilaian keterkaitannya dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Kerangka ini dirancang untuk menghubungkan konstruksi epistemologis hadis dengan tuntutan profesionalisme pendidik dalam konteks pendidikan kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian hadis tarbawi melalui elaborasi nilai-nilai pendidikan Rasulullah SAW dalam perspektif yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidik. Secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai prinsip-prinsip Islam, serta menjadi dasar pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sumber daya pendidik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyajikan kajian mendalam mengenai kompetensi pendidik dalam perspektif hadis melalui analisis kritis terhadap *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang selanjutnya dikontekstualisasikan dengan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Rasulullah SAW tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan spiritual, etis, dan profesional bagi pendidik di Indonesia serta memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pendidikan nasional yang berkarakter, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

B. METODE PENELITIAN

¹⁵ Abd. Latif, Siti Khairani, dan Rosdiana, “Kompetensi Guru Perspektif Teori dan Perundang-Undangan,” *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiyah* 31, no. 1 (2024).

¹⁶ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, “Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia,” *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (October 7, 2019): 1031–1037.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti kitab, buku, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan, seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur yang lazim digunakan dalam *library research*, yaitu dengan menitikberatkan pada kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan analisis literatur yang bersumber dari pustaka.¹⁷ Secara operasional, penelitian ini difokuskan pada pengkajian hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada *Kitab al-'Ilm*, serta ditunjang dengan literatur pendukung yang berkaitan dengan kedua kitab tersebut.¹⁸ Dalam penelitian hadis, metode kepustakaan memiliki peran sentral untuk memastikan kevalidan sumber, klasifikasi data, serta ketepatan interpretasi terhadap teks hadis.¹⁹

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup hadis-hadis tentang kompetensi pendidik yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagai rujukan otoritatif dalam studi hadis.²⁰ Sumber sekunder mencakup literatur syarah hadis dan kajian akademik yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap teks primer, termasuk penelitian kontemporer yang membahas pendekatan metodologis dan relevansi hadis dalam pendidikan Islam.²¹

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis, dimulai dengan identifikasi hadis-hadis tentang kompetensi pendidik dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagai sumber primer. Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasikan dan ditelaah melalui literatur syarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks dan kandungannya.²² Peneliti selanjutnya menghimpun penjelasan ulama dan karya ilmiah terkait kompetensi pendidik berbasis hadis sebagai sumber sekunder guna memperkuat analisis.²³ Seluruh temuan tersebut dianalisis dan diintegrasikan dengan standar kompetensi pendidik dalam Kurikulum Merdeka.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) berpadu dengan pendekatan maudhu'i (tematik), di mana penelitian mengumpulkan seluruh hadis terkait kompetensi pendidik, kemudian menganalisis secara sistematis meliputi tema, semantik, lingual, dan konteks historis serta sosial saat Nabi SAW menyampaikannya.²⁵ Dengan demikian, penelitian

¹⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Harva Creative, 2023).

¹⁸ Akhmad Syahrozi and Lalu Muhammad Rais, "Library Research dalam Penelitian Pendidikan Islam," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 123–134.

¹⁹ Rahmi Nur Azizah, "Content Analysis dalam Studi Hadis," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (2021): 211–225.

²⁰ Nia Kurniati dan Ahmad Rofi'i, "Pendekatan dan Analisis Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2021): 145–160.

²¹ Syahrozi and Rais, "Library Research dalam Penelitian Pendidikan Islam," 130.

²² Kurniati dan Rofi'i, "Pendekatan dan Analisis Hadis," 150.

²³ Azizah, "Content Analysis," 220.

²⁴ Leli Kurniawati, "Analisis Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2023): 55–66.

²⁵ Zainuddin Zainuddin, "The Mawdu'i Method in Hadith Studies: Conceptual Framework and Practical Application," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, no. 1 (2025): 105–120.

menghasilkan pemahaman tekstual sekaligus menggali nilai-nilai substantif (*maqāsid*) yang relevan untuk konteks pendidikan modern.²⁶

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Profesional dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada *Kitab al-'Ilm*

Kompetensi profesional pendidik dalam perspektif Islam menekankan penguasaan ilmu yang mendalam, kesesuaian bidang keahlian, serta komitmen untuk terus mengembangkan kapasitas diri. Hadis-hadis tarbawi menggambarkan pendidik sebagai figur yang berperan menjaga kemurnian ilmu, mengajarkan pengetahuan secara benar, dan menjadi teladan moral serta spiritual bagi peserta didik. Temuan penelitian kontemporer turut memperkuat konsep tersebut, dengan menempatkan profesionalisme pendidik Islam sebagai perpaduan antara kompetensi keilmuan, integritas etis, dan sensitivitas spiritual yang menjadi dasar pembentukan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik.²⁷

a. Derajat Keilmuan yang 'Alim

Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam *Shahih Bukhari* no. 80, ilmu digambarkan sebagai cahaya yang harus disebarkan, sementara hadis no. 98 menegaskan bahwa hilangnya ilmu terjadi karena wafatnya para ulama.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ulama dan pendidik berperan menjaga kesinambungan pengetahuan dan kebenaran. Sejalan dengan QS. Al-Mujadilah: 11, orang berilmu mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah. Karenanya, pendidik harus memiliki keluasan ilmu ('alim) agar dapat mengajar dengan benar, membimbing akhlak, dan menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.²⁹

b. Mengajar Berdasarkan Keahlian

Hadis dalam *Shahih Bukhari* no. 122 menegaskan keterbatasan ilmu manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra: 85 tentang ruh yang termasuk urusan Allah. Nabi SAW tidak menjawab pertanyaan tersebut hingga mendapat wahyu, menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam berbicara di luar bidang keahlian.³⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa seorang guru harus mengajar sesuai dengan kompetensinya dan tidak menyampaikan sesuatu yang tidak ia kuasai. Profesionalisme pendidik ditandai dengan penguasaan ilmu yang mendalam, integritas dalam mengajar, dan kesadaran akan batas pengetahuannya.³¹

c. Mengembangkan Diri

²⁶ Hasbi Siddik and Muhammad Satir, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis: Suatu Analisis Kritik Berdasarkan Metode Maudhu'i," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023)

²⁷ Khanifatul Azizah and Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87.

²⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, ed. Abu Hammam, eISBN (Yogyakarta: C.V. Hikam Media Utama/Al-Hikam, 2022).

²⁹ Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah, "Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 264–284, <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.264-284>

³⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*.

³¹ "Telaah Hadis tentang Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan," *EDU: Jurnal Pendidikan Islam* (IAIN SAS Babel), 2025, diakses 30 November 2025,

<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/download/5794/2181>

Dalam *Shahih Bukhari* no. 97³², Rasulullah SAW memuji semangat Abu Hurairah dalam mencari ilmu, menegaskan pentingnya keikhlasan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Guru profesional harus memiliki antusiasme serupa—terus belajar, memperbarui pengetahuan, dan menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan perkembangan zaman. Keikhlasan dalam mencari dan mengajarkan ilmu akan melahirkan keberkahan, sementara semangat belajar menjadi inspirasi bagi peserta didik. Dengan demikian, guru yang berkompeten adalah mereka yang berilmu luas, mengajar sesuai keahliannya, dan senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³³

2. Kompetensi Pedagogik dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada *Kitab al-'Ilm*

Kompetensi pedagogik dalam Islam mencerminkan kemampuan pendidik dalam memahami karakter, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Rasulullah SAW menampilkan beragam metode pengajaran yang humanis, komunikatif, dan penuh hikmah. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing, menegur, dan mengarahkan dengan kelembutan dan ketegasan yang seimbang. Metode-metode tersebut menjadi dasar penting bagi pendidik modern untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan fitrah dan kondisi peserta didik.³⁴

a. Metode Tanya Jawab

Hadis *Shahih Bukhari* no. 57 dan 65 menunjukkan bahwa tanya jawab merupakan metode utama dalam pendidikan Islam.³⁵ Nabi SAW memberi ruang bagi sahabat untuk bertanya dan menunda jawaban hingga materi selesai, menunjukkan pentingnya keteraturan dan fokus dalam diskusi. Beliau juga menggunakan pertanyaan sebagai sarana menyadarkan dan melatih daya pikir murid. Dengan demikian, metode tanya jawab bukan hanya bentuk klarifikasi, tetapi juga pendekatan interaktif untuk menumbuhkan partisipasi dan pemahaman mendalam.³⁶

b. Metode Memberi Peringatan

Hadis no. 58 dan 88 menggambarkan ketegasan Nabi SAW dalam mengajarkan kebenaran dengan suara yang jelas, tegas, dan berulang. Beliau kadang menunjukkan kemarahan yang terarah sebagai bentuk pendidikan moral, bukan emosi pribadi. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan. Seorang pendidik

³² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi, vol. 1 (Bandung: CV Dipenogoro, 2024).

³³ Ahmad Fauzi and Nurhayati Rahman, "Continuous Professional Development and Teacher Learning Motivation: Insights from Islamic Educational Contexts," *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 231–248, <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14414a>

³⁴ Bilal Rakha and Malik, "Integrating Prophetic Teaching Methodologies into Contemporary Educational Theories," *AL-JAMEI Research Journal* 6, no. 1 (2025): 1–12, <https://aljamei.com/index.php/ajrj/article/download/134/168>

³⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*.

³⁶ Ramli Muasmara, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya & Nola Fibriyani, "Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025): 51–67, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.51-67>

perlu peka terhadap situasi murid, mampu menegur saat terjadi penyimpangan, namun tetap menjaga suasana pembelajaran yang mendidik, bukan menakutkan.³⁷

c. Metode Memberi Nasihat

Hadis no. 89/90, 112, dan 118 menekankan kebijaksanaan Nabi SAW dalam memberi nasihat pada waktu dan situasi yang tepat. Beliau bisa marah jika pertanyaan tidak relevan, namun juga memberi nasihat lembut di malam hari untuk menggugah kesadaran spiritual. Selain itu, beliau mengajarkan pentingnya adab mendengarkan nasihat dengan diam dan penuh perhatian. Pendidik harus mampu memilih waktu yang tepat, menjaga suasana, dan menasihati dengan penuh hikmah agar pesan sampai dengan baik.³⁸

d. Menguji Murid

Dalam hadis no. 59, 60, dan 127, Nabi SAW menggunakan pertanyaan untuk menguji dan melatih pemahaman sahabat. Beliau memberi kesempatan murid menjawab terlebih dahulu, bahkan menggunakan analogi agar mudah dipahami. Hal ini mengajarkan pentingnya pembelajaran interaktif dan berbasis dialog, di mana guru menjadi fasilitator yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan adab belajar.³⁹

e. Metode Analogi

Hadis *Shahih Bukhari* no. 89 dan *Shahih Muslim* no. 4822 menampilkan penggunaan analogi dan perumpamaan dalam mengajar. Rasulullah SAW menggunakan contoh konkret seperti “sejengkal demi sejengkal” untuk memperjelas makna. Beliau juga menekankan agar umat tidak meniru keburukan umat terdahulu. Metode analogi efektif dalam menjelaskan konsep abstrak sekaligus menanamkan nilai moral dan identitas keislaman.⁴⁰

f. Mengajar Secara Bertahap

Dalam *Shahih Bukhari* no. 67, Rasulullah SAW bersabda, “Permudahlah dan jangan persulit.” Hadis ini menegaskan prinsip kasih sayang dalam pendidikan. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran secara bertahap, sesuai kemampuan murid, serta memotivasi dengan kabar gembira, bukan ancaman. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang ringan, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.⁴¹

g. Ringkas dan Efisien dalam Mengajar

Hadis *Shahih Bukhari* no. 120 menunjukkan bagaimana Nabi SAW menjawab pertanyaan dengan singkat namun padat makna. Ini mengajarkan bahwa guru perlu

³⁷ Alya Dinia Asyfiqi Masykur dan Syamsurizal Yazid, “Metode Mengajar Rasulullah Saw: (Kajian Pedagogis-Sosiologis),” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* (202?).
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>

³⁸ Muasmara, Ramli, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, and Nola Fibriyani. “Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025): 51–67.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.51-67>

³⁹ Suharjo, Erwin, Edi Safri, dan Rehani, “Metode Pendidikan Perspektif Hadis,” *Arus: Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.199>

⁴⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*.

⁴¹ Ramli Muasmara, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, dan Nola Fibriyani, “Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education,” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025): 51–67,
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.51-67>

menyesuaikan penjelasan dengan konteks dan kondisi psikologis murid. Jawaban yang ringkas, jelas, dan berfokus membantu murid memahami inti pelajaran tanpa kebingungan.⁴²

h. Mengulang Pembahasan

Hadis *Shahih Bukhari* no. 91–94 memperlihatkan kebiasaan Nabi SAW mengulang perkataan hingga tiga kali agar pesan mudah dipahami. Beliau sabar dan menyesuaikan pengulangan sesuai kebutuhan pendengar. Ini menunjukkan bahwa guru perlu bersabar dan siap mengulang materi demi memastikan pemahaman murid secara menyeluruh.⁴³

i. Menyesuaikan dengan Kondisi Murid

Dalam hadis *Shahih Bukhari* no. 82–83, Nabi SAW menggunakan bahasa tubuh dan isyarat untuk menjelaskan makna, menandakan fleksibilitas dan kreativitas dalam mengajar. Pendidik ideal harus peka terhadap situasi dan kemampuan murid, serta menyesuaikan metode agar pembelajaran tetap efektif dan mudah dipahami.⁴⁴

j. Menuangkan Ilmu dalam Tulisan

Hadis *Shahih Bukhari* no. 62, 63, dan 109 menegaskan pentingnya menulis sebagai sarana penyebaran dan pelestarian ilmu. Rasulullah SAW menulis surat dakwah ke berbagai daerah dan menganjurkan umatnya untuk mencatat ilmu agar tidak hilang. Menulis merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah dan metode pembelajaran yang berkelanjutan.⁴⁵

k. Mengelola Waktu dan Kelas

Dalam hadis *Shahih Bukhari* no. 66–99, Nabi SAW mengatur waktu belajar dengan memperhatikan psikologi murid. Beliau memberi pelajaran secara berkala, menyediakan waktu khusus bagi kelompok tertentu seperti kaum wanita, serta mengatur kelas dengan disiplin dan motivasi positif. Ini menunjukkan pentingnya manajemen waktu dan suasana kelas yang kondusif.⁴⁶

l. Mengetahui Kadar Pemahaman Murid

Hadis *Shahih Bukhari* no. 124–131 menekankan pentingnya menyampaikan ilmu sesuai kapasitas murid. Rasulullah SAW kadang menahan informasi agar tidak disalahpahami dan menjawab dengan konteks yang lebih luas. Guru harus mampu mengukur tingkat pemahaman peserta didik dan menyampaikan ilmu secara proporsional.⁴⁷

⁴² Ruslan Fariadi. “Prophetic learning methods using props and their psychological impact on students.” *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETIER)* 6, no. 1 (2023). DOI: <https://doi.org/10.33292/petier.v6i1.185>

⁴³ Ruslan Fariadi, “Prophetic Learning Methods Using Props and Their Psychological Impact on Students,” *PETIER* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33292/petier.v6i1.185>

⁴⁴ Munawir and Musta’in, “The Interpersonal Communication of Prophet Muhammad in Dialogic Hadiths,” *Ijtimā’iyya: Journal of Muslim Society Research* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.803>

⁴⁵ Pipin Armita dan Mohd Faizulamri Mohd Saad, “The Concept of Writing in the Qur’an: Analysis of the Terms Kataba, Khaṭ, and Saṭara,” *QiST: Journal of Qur’an and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2023): 68–87, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1339>

⁴⁶ Harun Joko Prayitno et al., “Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education,” *Heliyon* 8, no. 2 (2022): e10016, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>

⁴⁷ Abdelhamid Helmy Safa, “Revolutionizing Initial Teacher Education: Embracing Prophet Muhammad’s Pedagogy for Inclusive Empowerment,” *Journal of Research in Islamic Education* 6, no. 1 (2024): 18–46, <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4513>

m. Metode Debat dan Dialog

Dalam *Shahih Bukhari* no. 101, Nabi SAW menegaskan kewajiban menyampaikan ilmu dengan benar dan jujur. Perdebatan diperbolehkan jika bertujuan menegakkan kebenaran, bukan mencari kemenangan. Guru dapat memanfaatkan dialog dan diskusi sebagai sarana memperkuat pemahaman dan menumbuhkan keberanian berpikir kritis.⁴⁸

n. Metode Kisah

Hadis *Shahih Bukhari* no. 119 tentang kisah Nabi Musa dan Khidr menunjukkan bahwa metode cerita efektif dalam menyampaikan nilai dan hikmah. Kisah menumbuhkan empati, kesabaran, dan semangat belajar. Guru hendaknya menggunakan narasi untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata dan moralitas.⁴⁹

o. Menghindari Pembahasan Mutasyabbih

Hadis *Shahih Muslim* no. 4817–4820 memperingatkan agar tidak memperdebatkan hal-hal samar yang dapat menimbulkan fitnah. Guru harus fokus pada ajaran yang jelas (*muhkamat*) dan menghindari topik yang belum matang bagi murid. Prinsip ini menjaga kemurnian pemahaman dan kestabilan akidah peserta didik.⁵⁰

3. Kompetensi Kepribadian dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada *Kitab al-'Ilm*

Kompetensi kepribadian merupakan fondasi moral bagi seorang pendidik. Dalam Islam, guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan luas, tetapi juga akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* banyak menampilkan keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap rendah hati, jujur, dan menjadi contoh bagi umatnya. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada integritas dan keteladanan pribadi guru.⁵¹

a. Tawadhu dan Tidak Sombong

Dalam *Shahih Bukhari* no. 61, diceritakan bagaimana Rasulullah SAW dengan rendah hati menjawab pertanyaan seorang Badui tentang kewajiban agama tanpa merasa terganggu. Beliau menerima pertanyaan dari siapa pun dengan lapang dada, menunjukkan sikap tawadhu dan keterbukaan yang tinggi. Hal ini mengajarkan bahwa seorang pendidik harus menghargai setiap murid tanpa memandang latar belakang, menjawab pertanyaan dengan sabar, dan

⁴⁸ Radino, Radino, and Muhammad Husni Mubarak. "Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (June 30, 2025): 255–274. Accessed December 1, 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v22i1.10801>.

⁴⁹ Fatmawati Putri, "Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 3 (2024): 253–260.

⁵⁰ E. D. Meinura, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 413–422.

⁵¹ Misbah, Z., J. Gulikers, Wahyu Widhiarso, et al. "Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments." *Learning Environments Research* 25 (2022): 641–661. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09395-6>

menghindari kesombongan dalam mengajar. Sikap tawadhu menciptakan suasana belajar yang hangat dan menghormati proses berpikir murid.⁵²

b. Jujur dan Menjaga Integritas

Kejujuran merupakan prinsip utama dalam pendidikan. Dalam *Shahih Bukhari* no. 103, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” Hadis ini menegaskan pentingnya integritas ilmiah bagi pendidik. Guru harus menyampaikan ilmu berdasarkan kebenaran dan tidak menyesatkan dengan informasi yang tidak sah. Kejujuran tidak hanya menjaga kredibilitas pendidik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat dari murid.⁵³

c. Mengamalkan Ilmu dan Menjadi Teladan

Dalam *Shahih Bukhari* no. 78 dan *Shahih Muslim* no. 4830, Rasulullah SAW memperingatkan bahwa hilangnya ilmu akan menimbulkan kebodohan, dan mendorong umat agar menyebarkan serta mengamalkan ilmu.⁵⁴ Beliau juga bersabda, “Barang siapa mengajarkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti orang yang mengikutinya.” Hal ini menunjukkan bahwa guru ideal adalah yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengamalkannya dan menjadi teladan bagi murid. Teladan dalam sikap, tutur kata, dan tindakan akan membentuk karakter murid yang berakhlak dan berilmu.⁵⁵

4. Kompetensi Sosial dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* pada *Kitab al-‘Ilm*

Kompetensi sosial mencakup kemampuan pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Dalam perspektif hadis, Rasulullah SAW menjadi teladan utama melalui tutur kata yang santun, penghargaan terhadap setiap individu, serta penyampaian ilmu secara bijaksana di berbagai situasi. Beragam riwayat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* menunjukkan bagaimana Nabi SAW membangun komunikasi yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan, yang menjadi landasan penting bagi pendidik dalam menjalankan peran sosialnya.

a. Menjaga Lisan dalam Berkomunikasi dan Bersosial

Hadis *Shahih Muslim* no. 4823, ketika Rasulullah SAW mengulang tiga kali peringatan terhadap sikap melampaui batas, menjadi landasan etis bagi pendidik untuk menjaga ucapan dan tindakan.⁵⁶ Dalam pendidikan, hal ini berarti menggunakan bahasa yang santun, menasihati tanpa merendahkan, serta menghindari perkataan yang menyakiti murid. Guru yang mampu menahan diri dan bersikap seimbang akan menjadi teladan moral, sehingga komunikasi yang sabar dan bijaksana menjadi bagian penting dari kompetensi sosial dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan peserta didik..⁵⁷

⁵² İpek Gülsün, Olli-Pekka Malinen, Akie Yada, dan Hannu Savolainen, “Exploring the role of teachers’ attitudes towards inclusive education, their self-efficacy, and collective efficacy in behaviour management,” *Teaching and Teacher Education* (2023).

⁵³ Nazlah Damia dan Jenny Maharani, “Implementation of Teacher Professional Ethics with the Concept of Education,” *International Journal of Students Education* 1, no. 2 (2023): 418–421.

⁵⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Bandung: CV Dipenogoro, 2024).

⁵⁵ MH Aulia, “The Concept of Useful Knowledge in Hadith and its Transmission in Islamic Education,” *Waraqat: Journal of Islamic Studies* (2024).

⁵⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Bandung: CV Dipenogoro, 2024).

⁵⁷ Zahra Salsabila Asmarani, Munawar Rahmat, and Elan Sumarna, “Enhancing Noble Morals through the Implementation of a Core of Akhlāq Education: The Uswah Hasanah Method as an

b. Mengajar di Luar Lingkungan Sekolah

Hadis *Shahih Bukhari* no. 130 menunjukkan fleksibilitas Rasulullah SAW dalam mengajar, termasuk menjawab pertanyaan sahabat tentang talbiyah di masjid dengan penjelasan rinci. Hal ini menegaskan bahwa penyampaian ilmu tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Bagi pendidik, teladan ini mengajarkan pentingnya kesiapan berbagi ilmu di berbagai situasi sosial. Pengajaran yang fleksibel dan adaptif menjadikan ilmu lebih mudah diakses dan memberi manfaat lebih luas kepada masyarakat.⁵⁸

c. Berkomunikasi dengan Baik terhadap Perempuan

Hadis *Shahih Bukhari* no. 96 menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan nasihat khusus kepada kaum wanita dengan lembut hingga mereka terdorong bersedekah. Riwayat ini menegaskan pentingnya perhatian yang adil kepada seluruh kalangan dalam proses pendidikan. Bagi pendidik, hal ini menjadi teladan untuk berkomunikasi secara inklusif, menghormati perbedaan gender, dan menyesuaikan penyampaian agar pesan diterima dengan baik. Pendekatan tersebut membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai di lingkungan pendidikan.⁵⁹

Secara keseluruhan, kompetensi sosial pendidik yang tercermin dalam hadis-hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* meliputi kemampuan menjaga lisan, bersikap fleksibel dalam mengajar, serta berkomunikasi dengan bijak terhadap semua kalangan. Keteladanan Rasulullah SAW mengajarkan bahwa interaksi sosial yang baik berlandaskan kasih sayang, keseimbangan, dan keadilan adalah bagian penting dari tugas seorang pendidik. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun jembatan kemanusiaan yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

5. Analisis Relevansi Hadis Kompetensi Pendidik dengan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam hadis-hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan kompetensi, karakter, dan kemandirian peserta didik, sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya ilmu, akhlak, dan pembelajaran berkelanjutan.

Pertama, peran guru dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan hadis *Bukhari* no. 98 dan *Muslim* no. 4830, yang menegaskan pentingnya guru berilmu, jujur, dan menjadi teladan. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kedua, kesiapan dan pembelajaran berkelanjutan tercermin dari hadis *Bukhari* no. 97, yang memuji semangat Abu Hurairah dalam menuntut ilmu, menegaskan bahwa guru harus terus belajar dan beradaptasi. Ketiga, prinsip pembelajaran dan asesmen sesuai hadis

Approach,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2024): 135–150, <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.73987>

⁵⁸ Ruslan Fariadi, “Prophetic Learning Methods Using Props and Their Psychological Impact on Students,” *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETIER)* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33292/petier.v6i1.185>

⁵⁹ Ajid, Imam Nur, and Muhammad Alif. “Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hadis.” *MORAL: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.61132/moral.v2i3.1258>

Bukhari no. 124–131, di mana Nabi menyesuaikan metode ajar dengan kemampuan murid, sebagaimana guru menyesuaikan pembelajaran terdiferensiasi.⁶⁰

Keempat, fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada siswa mencerminkan hadis *Bukhari* no. 67 dan no. 91–94, yang menekankan pendekatan bertahap dan memudahkan. Kelima, pengembangan karakter dan kolaborasi didukung oleh hadis *Muslim* no. 4830 dan *Bukhari* no. 119, menegaskan pentingnya kerja sama, keteladanan, dan komunitas belajar. Dengan demikian, prinsip Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran adaptif, reflektif, dan kolaboratif sejatinya merupakan aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW—yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berlandaskan ilmu, kasih sayang, dan akhlak mulia.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan keterkaitan kuat antara nilai-nilai pendidikan dalam hadis dan konsep kompetensi pendidik modern, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pertama, analisis terhadap hadis-hadis dalam *Shahih Bukhari* (No. 57–131) dan *Shahih Muslim* (No. 4817–4831) menunjukkan bahwa kompetensi pendidik menurut perspektif hadis mencakup tiga pilar utama: keluasan ilmu, efektivitas metode pengajaran, dan kemuliaan akhlak. Seorang pendidik ideal dalam Islam bukan hanya penyampai ilmu, tetapi teladan yang memahami kondisi peserta didik serta mampu memilih pendekatan dan waktu pengajaran secara tepat.

Kedua, kompetensi pendidik dalam hadis dapat dipetakan ke dalam empat aspek: profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Aspek profesional tercermin dari tuntutan untuk menguasai ilmu secara mendalam dan terus meningkatkan kapasitas diri. Aspek pedagogik tampak melalui penggunaan metode pembelajaran variatif seperti tanya jawab, nasihat, peringatan, analogi, dan evaluasi. Aspek kepribadian menekankan pentingnya keteladanan moral, sementara aspek sosial menyoroti kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara etis dengan seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan dalam hadis tersebut memiliki keselarasan substansial dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menempatkan guru sebagai fasilitator, mendorong pembelajaran yang reflektif dan berkelanjutan, serta menekankan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan masyarakat. Integrasi prinsip-prinsip pendidikan dalam hadis dengan Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat karakter, profesionalisme, dan komitmen pendidik sehingga mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban yang berakhlak dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Latif, Siti Khairani, dan Rosdiana. “Kompetensi Guru Perspektif Teori dan Perundang-Undangan.” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 1 (2024).
- Abdelhamid Helmy Safa. “Revolutionizing Initial Teacher Education: Embracing Prophet Muhammad’s Pedagogy for Inclusive Empowerment.” *Journal of Research in Islamic Education* 6, no. 1 (2024): 18–46. <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4513>.

⁶⁰ Emilia Refianti, Siti Suwaibatul Aslamiah, and Nurul Azizah, “Strategi Pembelajaran Differentiated Instruction Untuk Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran PAI,” *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>

- Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Rasulullah Sang Guru*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2022.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: Harva Creative, 2023.
- Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Abdul Sattar Daulay. "Menyingkap Karakteristik Pendidik Islam Menurut Perspektif Hadist Nabi Muhammad Saw." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025).
- Abdurrohman et al. "Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022).
- Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah. "Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 264–284. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.264-284>.
- Ahmad Fauzi and Nurhayati Rahman. "Continuous Professional Development and Teacher Learning Motivation: Insights from Islamic Educational Contexts." *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 231–248. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14414a>.
- Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2020.
- Akhmad Syahrozi and Lalu Muhammad Rais. "Library Research dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 123–134.
- Ajid, Imam Nur, and Muhammad Alif. "Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hadis." *MORAL: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.61132/moral.v2i3.1258>.
- Alya Dinia Asyfiqi Masykur dan Syamsurizal Yazid. "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* (202?). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>.
- Azizah, Rahmi Nur. "Content Analysis dalam Studi Hadis." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (2021): 211–225.
- Bilal Rakha and Malik. "Integrating Prophetic Teaching Methodologies into Contemporary Educational Theories." *AL-JAMEI Research Journal* 6, no. 1 (2025): 1–12. <https://aljamei.com/index.php/ajrj/article/download/134/168>.
- E. D. Meinura. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 413–422.
- Emilia Refianti, Siti Suwaibatul Aslamiyah, and Nurul Azizah. "Strategi Pembelajaran Differentiated Instruction Untuk Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran PAI." *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>.

- Fatmawati Putri. “Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 3 (2024): 253–260.
- Hasbi Siddik and Muhammad Satir. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis: Suatu Analisis Kritik Berdasarkan Metode Maudhu’i.” *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023).
- Harun Joko Prayitno et al. “Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education.” *Heliyon* 8, no. 2 (2022): e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.
- Ibn Hajar al-Asqalani. *Fathu al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*. Edited by Abu Hammam. Yogyakarta: C.V. Hikam Media Utama/Al-Hikam, 2022.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Vol. 1. Bandung: CV Dipenogoro, 2024.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Vol. 4. Bandung: CV Dipenogoro, 2024.
- İpek Gülsün, Olli-Pekka Malinen, Akie Yada, dan Hannu Savolainen. “Exploring the Role of Teachers’ Attitudes Towards Inclusive Education, Their Self-Efficacy, and Collective Efficacy in Behaviour Management.” *Teaching and Teacher Education* (2023).
- Khanifatul Azizah and Muhammad Ali Fuadi. “Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Kurniati, Nia, dan Ahmad Rofi’i. “Pendekatan dan Analisis Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2021): 145–160.
- Leli Kurniawati. “Analisis Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2023): 55–66.
- MH Aulia. “The Concept of Useful Knowledge in Hadith and Its Transmission in Islamic Education.” *Waraqat: Journal of Islamic Studies* (2024).
- Misbah, Z., J. Gulikers, Wahyu Widhiarso, et al. “Exploring Connections between Teacher Interpersonal Behaviour, Student Motivation and Competency Level in Competence-Based Learning Environments.” *Learning Environments Research* 25 (2022): 641–661. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09395-6>.
- M. Muhtador. “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis.” *Jurnal Studi Hadis* 2 (2016): 259–272.

- Ma'shum Zein. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Muhammad Hambal Shafwan. *Studi Ilmu Hadis*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.
- Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.
- Munawir and Musta'in. "The Interpersonal Communication of Prophet Muhammad in Dialogic Hadiths." *Ijtima'iyah: Journal of Muslim Society Research* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.803>.
- Muasmarra, Ramli, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, dan Nola Fibriyani. "Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025): 51–67. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.51-67>.
- Nazlah Damia dan Jenny Maharani. "Implementation of Teacher Professional Ethics with the Concept of Education." *International Journal of Students Education* 1, no. 2 (2023): 418–421.
- Pipin Armita dan Mohd Faizulamri Mohd Saad. "The Concept of Writing in the Qur'an: Analysis of the Terms Kataba, Khaṭ, and Saṭara." *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2023): 68–87. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1339>.
- Radino, Radino, and Muhammad Husni Mubarak. "Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 255–274.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Ruslan Fariadi. "Prophetic Learning Methods Using Props and Their Psychological Impact on Students." *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETIER)* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33292/petier.v6i1.185>.
- Suharjo, Erwin, Edi Safri, dan Rehani. "Metode Pendidikan Perspektif Hadis." *Arus: Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.199>.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- "Telaah Hadis tentang Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan." *EDU: Jurnal Pendidikan Islam* (IAIN SAS Babel), 2025. Diakses 30 November 2025. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/download/5794/2181>.

Zainuddin Zainuddin. “The Mawdu’i Method in Hadith Studies: Conceptual Framework and Practical Application.” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, no. 1 (2025): 105–120.

Zahra Salsabila Asmarani, Munawar Rahmat, and Elan Sumarna. “Enhancing Noble Morals through the Implementation of a Core of Akhlāq Education: The Uswah Hasanah Method as an Approach.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2024): 135–150. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.73987>.